

Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Industri Terhadap Hasil Produksi Tanaman Pangan Di Cilegon

Alben Abimayu

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : albenabimayu03@gmail.com

Erlin Kurniati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : erlinkurniati@radenintan.ac.id

Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, Lampung,35131,Indonesia

Korespondensi penulis : albenabimayu03@gmail.com

ABSTRACT. *This research aims to analyze the impact of conversion of agricultural land to industry on food crop production in Cilegon. The research method used is qualitative by conducting case studies and field data analysis. The results of this research provide an in-depth understanding of the consequences of land conversion on food crop production in the area. It is hoped that these findings can provide input for sustainable management of agricultural and industrial land. So that farmers experience sustainable prosperity.*

Keywords : *Agricultural Land, Conversion, Industry, Food Crop Production, Cilegon*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan pertanian ke industri terhadap hasil produksi tanaman pangan di Cilegon. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan studi kasus dan analisis data lapangan. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang konsekuensi alih fungsi lahan tersebut terhadap hasil produksi tanaman pangan di daerah tersebut. Temuan ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengelolaan lahan pertanian dan industri secara berkelanjutan. Supaya para petani merasakan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Lahan Pertanian, Alih fungsi, Industri,tanaman pangan, cilegon

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris di mana lapangan pekerjaan utama penduduk (lebih dari 50 persen hampir mencapai 60 hingga 70 persen) berada di sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Irawan, 2015; Mubyarto, 1989). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia (Sastratmadja, 1991). Sektor ekonomi juga berperan dalam pembangunan nasional dengan tujuan mencapai ekonomi berkelanjutan yang mana mampu menyumbang sekitar 2,9 persen pendapatan negara (Ackerman dan Stanton, 2013; Agustarita dan Sudirman, 2015).

Peran sektor pertanian di Indonesia selain sebagai sumber pangan juga menjadi sumber ekonomi masyarakat karena pertanian di negara berkembang khususnya di Indonesia merupakan sumber dari pendapatan dengan estimasi sumbangan sekitar 60-70 persen dari

penyediaan surplus pangan bagi penduduk, meningkatkan permintaan produk industri yang mampu memperluas sektor sekunder dan tersier, menghasilkan tambahan devisa untuk import barang-barang modal pembangunan melalui ekspor hasil pertanian, meningkatkan pendapatan desa, dan memperbaiki kesejahteraan penduduk pedesaan (K. Dewi dan Sutrisna, 2016; Jhingan, 2007; Nguyen, Janet, dan Andrew, 2015).

Besarnya peran sektor pertanian di Indonesia tidak langsung membuat sektor ini bebas dari berbagai masalah, salah satunya adalah konversi lahan dari pertanian menjadi nonpertanian. Konversi lahan yang terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia disebabkan oleh adanya transformasi struktural ekonomi dan demografi. Transformasi struktural dalam perekonomian terjadi didasarkan pada pertanian yang lebih mengarah ke industri, sedangkan transformasi demografi terjadi karena pertumbuhan populasi secara cepat (Kustiawan, 1997).

Menurut data Statistik Lahan Pertanian tahun 2015 yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa pertumbuhan lahan sawah di Indonesia adalah -0,17 persen yang berarti terjadi penurunan luas lahan pertanian (Kementerian Pertanian, 2015). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan kawan-kawan pada wilayah sentra produksi padi di Indonesia (Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Sumatra Selatan, dan Gorontalo) yang menunjukkan terjadi konversi lahan sawah sebesar 96.512 ha/tahun (Mulyani, dkk., 2016). Konversi lahan pertanian 100 ribu hektar/tahun yang terjadi di Indonesia saat ini hanya dapat diimbangi dengan pembukaan lahan persawahan sebesar 40 ribu hektar setiap tahunnya.

Sektor pertanian mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional dan daerah. Peran strategis sektor pertanian patut menjadi andalan dan mesin penggerak perekonomian yang dapat digambarkan sebagai; (a) penyedia lapangan pekerjaan, (b) penyedia bahan pangan, (c) penyedia bahan baku industri, (c) sumber devisa dan (d) penjaga kelestarian lingkungan. Meskipun sektor pertanian ini dapat memberikan nilai tambah yang positif bagi pembangunan, tetapi belum dapat memberikan keuntungan yang nyata bagi petani selaku pelaku utama penghasil komoditas pertanian.

Pengembangan pertanian saat tidak lagi diasosiasikan dengan wilayah pedesaan, tetapi dalam skala dan bentuk tertentu sudah juga masuk ke wilayah perkotaan. Kegiatan pertanian perkotaan dapat merupakan inisiatif yang tumbuh karena berbagai permasalahan yang berkembang khususnya terkait dengan isu sosial ekonomi dan lingkungan hidup, maupun disebabkan adanya wilayah "sisa" dari lahan pertanian yang sudah ada sebelumnya. Sebagai

catatan, di banyak negara maju pertanian perkotaan sudah dianggap hal lazim dan mempunyai fungsi yang luas.

Selain berfungsi sebagai ruang produksi pangan, pertanian perkotaan juga berfungsi sebagai ruang sosial untuk berinteraksi; ruang produksi pangan yang lebih murah, segera, organik; serta ruang yang berfungsi secara ekologis. Tantangan konversi lahan pertanian akibat adanya urban sprawl ini merupakan tantangan utama pengembangan pertanian perkotaan di Kota Depok. Banyak literatur yang menyebutkan bahwa elemen pertama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pertanian perkotaan adalah ketersediaan lahan. Oleh karena itu, dibutuhkan rencana sebagai alat intervensi pemerintah dalam pengembangan pertanian perkotaan di Cilegon.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Identifikasi perubahan peruntukan dan penutupan lahan di Cilegon
2. Identifikasi ancaman konversi lahan pertanian perkotaan

Wilayah Cilegon merupakan salah satu wilayah yang mengalami pertumbuhan industri yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Dengan adanya perkembangan industri yang menggeliat, terjadi perubahan yang signifikan dalam penggunaan lahan di wilayah tersebut. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri telah menjadi fenomena yang semakin umum terjadi di Cilegon. Perubahan tersebut membawa dampak yang kompleks terhadap berbagai aspek, termasuk hasil produksi tanaman pangan.

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Namun, dengan adanya alih fungsi lahan pertanian ke industri, terdapat kekhawatiran akan berkurangnya lahan pertanian yang dapat mempengaruhi hasil produksi tanaman pangan. Hal ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengkaji dampak dari alih fungsi lahan tersebut terhadap produksi tanaman pangan di Cilegon.

Perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke industri tidak hanya berdampak pada sektor pertanian itu sendiri, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Penurunan hasil produksi tanaman pangan dapat berpotensi menyebabkan ketidakstabilan pasokan pangan dan meningkatkan ketergantungan pada impor pangan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai dampak alih fungsi lahan pertanian ke industri terhadap produksi tanaman pangan sangat penting dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk menjaga ketahanan pangan di wilayah Cilegon.

Selain itu, wilayah Cilegon juga memiliki karakteristik geografis dan iklim yang berpengaruh terhadap hasil produksi tanaman pangan. Faktor-faktor seperti curah hujan, jenis

tanah, dan topografi wilayah dapat memengaruhi produktivitas pertanian. Dengan adanya alih fungsi lahan, perubahan kondisi lingkungan tersebut juga dapat berdampak pada hasil produksi tanaman pangan. Oleh karena itu, studi ini akan melibatkan analisis yang komprehensif terhadap hubungan antara alih fungsi lahan ke industri dengan hasil produksi tanaman pangan di Cilegon.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian ke industri dapat menyebabkan penurunan produktivitas pertanian. Namun, belum banyak studi yang secara khusus mengkaji dampak alih fungsi lahan tersebut terhadap hasil produksi tanaman pangan di wilayah Cilegon. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman mengenai isu ini.

Luas lahan pertanian di Kota Cilegon terus mengalami penyusutan hingga menyisakan sekitar 1.100 hektar yang tersebar 8 kecamatan pada tahun 2023. Sehingga para petani diminta agar bisa memanfaatkan lahan yang tersisa secara maksimal. Lahan pertanian menyusut tersebut lantaran banyak yang beralih fungsi menjadi industri.

Kabid pertanian Dinas Ketahanan pangan dan pertanian (DKPP) Kota Cilegon, Mustofa menjelaskan, luas lahan pertanian di Kota Cilegon pada tahun 2022, sekitar 1300 hektar. Penyusutan ini terjadi diakibatkan banyaknya pembangunan industri maupun properti yang begitu masif di Kota Cilegon

Dengan mengidentifikasi dan menganalisis dampak dari alih fungsi lahan pertanian ke industri terhadap hasil produksi tanaman pangan di Cilegon, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang relevan bagi para pengambil kebijakan dalam merancang strategi pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini agar dapat menjaga keseimbangan antara pembangunan industri dan ketahanan pangan di wilayah Cilegon.

Berkurangnya luas lahan pertanian akibat konversi lahan akan berdampak pada beberapa aspek, salah satunya aspek ekonomi yaitu penurunan produksi pertanian (padi) di mana padi/beras merupakan kebutuhan primer karena merupakan makanan pokok dan sumber kalori bagi sebagian besar penduduk di Indonesia (Zaeroni dan Rustariyuni, 2016). Kebutuhan pangan penduduk Indonesia sebesar 96,09 persen diperoleh dari konsumsi beras (Sitana dan Ernan, 2008).

Beras memiliki peran strategis dalam konsumsi makanan rumah tangga, hal ini terlihat dari tingkat partisipasi konsumsi beras baik di kota maupun di desa menunjukkan persentase 97-100 persen atau hanya tiga persen rumah tangga yang tidak mengonsumsi beras (Suroso, 2001). Rata-rata peningkatan produksi gabah adalah 1,19 persen pertahun dan

produktivitas sekitar 1,58 persen pertahun serta penurunan luas panen sekitar 0,38 persen pertahun (Badan Pusat Statistik, 2022). Tahun 2023 produksi padi di Provinsi Banten sebesar 112.100 ton Gabah Kering Giling (GKG). Jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan produksi

tahun 2022 yaitu sebesar 3.520 ton atau sekitar 3,04 persen (Badan Pusat Statistik, 2021).

Hal menunjukkan adanya hubungan positif antara jumlah penduduk, alih fungsi lahan, dan produksi pertanian (Saifuddin dan Dahlan, 2013). Berdasarkan kondisi tersebut maka apabila produksi padi yang akan menjadi beras dapat mempengaruhi ketahanan pangan 17 Rika Harini -- Analisis Luas Lahan Pertanian Terhadap Produksi Padi di Kalimantan Utara secara nasional. Untuk mempertahankan ketahanan pangan, dapat dilakukan beberapa usaha di antaranya pengendalian konversi lahan pertanian, mencetak lahan pertanian baru, intensifikasi sistem pertanian dengan menerapkan teknologi yang mampu meningkatkan produksi pertanian dan mampu menjaga kualitas lingkungan (Agus dan Mulyani, 2006).

Kajian mengenai trend perubahan luas lahan pertanian, trend produksi padi dan pengaruh luas lahan terhadap produksi padi perlu dilakukan agar dapat dicari solusi yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut, khususnya yang ada di Provinsi Banten.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak alih fungsi lahan pertanian ke industri terhadap hasil produksi tanaman pangan di Cilegon. Studi ini akan melibatkan analisis data kuantitatif yang komprehensif untuk mengidentifikasi pola dan tren perubahan produksi tanaman pangan serta perubahan penggunaan lahan di wilayah tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengambil kebijakan untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan industri dan keberlanjutan produksi pangan di Cilegon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Sumber data yang sudah ada yang diambil dari buku dan jurnal. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa keterangan, penjelasan atau ungkapan, yaitu berupa kondisi objek ilmiah, dimana teknik pengumpulan data adalah sebagai instrumen kunci yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Data primer merupakan data yang bersumber dari pihak pertama individu atau pun perseorangan seperti dari hasil wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan jurnal ini, kita akan lebih mendalam dalam menganalisis dampak alih fungsi lahan pertanian ke industri terhadap hasil produksi tanaman pangan di Cilegon. Dalam analisis yang lebih rinci, dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi tanaman pangan akibat alih fungsi lahan, serta implikasi dari temuan tersebut.

Tanah merupakan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk. Namun, kini keberadaan tanah tersebut dimulai bergeser. Kegiatan konversi lahan semakin marak. Subak, sebagai organisasi petani untuk lahan basah, menjadi semakin tidak berdaya. Faktor ekonomi yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan dari kegiatan pertanian padi adalah rendahnya pendapatan, pemilik lahan yang bekerja di sektor lain, harga jual lahan di Cilegon, dan hadirnya kegiatan usaha non pertanian di kawasan Cilegon ini. Faktor sosial yang mendorong Sebab kegiatan konversi lahan merupakan kegiatan yang memerlukan dana besar sumber dan keinginan untuk mengikuti perilaku lingkungan sekitar.

Kelembagaan Faktor pendorong terjadinya konversi lahan juga berkaitan dengan kelemahan kelembagaan subak itu sendiri dan lemahnya implementasi tata kelola ruang kota. Memerangi tanah Konversi yang terjadi di kawasan subak tidak banyak yang bisa dilakukan oleh pengelola tanah yang hanya memperbolehkan pemilik tanah untuk menjual sawah bila diperuntukkan bagi kegiatan pertanian dan mengupayakan kelancaran kegiatan usahatani yang ada di kawasan Cilegon

Lahan merupakan salah satu faktor produksi, yaitu tempat dihasilkan produk pertanian yang memiliki sumbangan terhadap usaha tani di mana banyak sedikitnya produksi dari usaha tani salah satunya dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Mubyarto, 1989). Lahan pertanian khususnya sawah sangat rentan mengalami perubahan penggunaan lahan atau konversi lahan. Konversi lahan pertanian dari aspek ekonomi akan mengurangi produksi pertanian (Harini, Susilo, dan Nurjani, 2015). Laju konversi lahan sawah berada pada tingkat yang mengawatirkan, tanpa ada langkah pencegahan yang signifikan dan tanpa pencetakan lahan sawah baru maka cita-cita swasembada pangan akan terancam (Mulyani dkk., 2016).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Produksi Tanaman Pangan

1. Penurunan Luas Lahan Pertanian:

Alih fungsi lahan pertanian ke industri menyebabkan penurunan luas lahan pertanian yang tersedia untuk budidaya tanaman pangan. Hal ini berdampak langsung pada produksi tanaman pangan di Cilegon.

2. Perubahan Pola Tanam:

Konversi lahan pertanian menjadi industri juga mengakibatkan perubahan pola tanam yang dapat memengaruhi hasil produksi tanaman pangan. Tanaman yang biasanya tumbuh subur di suatu wilayah mungkin tidak dapat tumbuh dengan baik setelah terjadi alih fungsi lahan.

3. Keterbatasan Sumber Daya:

Pengalihan lahan dari pertanian ke industri juga dapat menciptakan keterbatasan sumber daya bagi petani, seperti air dan pupuk. Hal ini dapat menghambat produksi tanaman pangan yang memerlukan sumber daya tersebut.

Implikasi dari Penurunan Produksi Tanaman Pangan

1. Ketahanan Pangan:

Penurunan produksi tanaman pangan dapat mengancam ketahanan pangan di Cilegon. Apabila produksi tanaman pangan terus menurun, masyarakat setempat dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka.

2. Keseimbangan Lingkungan:

Alih fungsi lahan juga dapat berdampak pada keseimbangan lingkungan, seperti menurunnya kualitas tanah dan penurunan keanekaragaman hayati akibat hilangnya habitat alami.

3. Kesejahteraan Petani:

Petani yang kehilangan lahan pertanian mereka akibat alih fungsi ke industri juga dapat mengalami penurunan kesejahteraan ekonomi. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan baru atau mengalihkan usaha pertanian mereka ke lahan yang lebih sempit.

Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait untuk mempertimbangkan dampak dari alih fungsi lahan pertanian ke industri secara holistik. Perlu adanya regulasi yang lebih ketat dan strategi pengelolaan yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan industri dan keberlanjutan produksi tanaman pangan. Selain itu, pendekatan berbasis masyarakat dan partisipatif juga diperlukan untuk memastikan bahwa kebutuhan pangan lokal tetap terpenuhi tanpa mengorbankan lingkungan dan kesejahteraan petani.

Berikut ini merupakan table terkait luas lahan padi sawah dan padi lading yang ada di provinsi banten tahun 2021-2023:

Jenis Tanaman Pangan	Luas Panen Tanaman Pangan Menurut Jenis Tanaman Pangan di Provinsi Banten (Hektar)		
	2021	2022	2023
Padi	367647.00	386676.00	416452.00
Padi Sawah	342921.00	368152.00	399334.00
Padi Ladang	24726.00	18524.00	17118.00

Note: Data Bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS Banten)

KESIMPULAN

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan pertanian ke industri memiliki dampak negatif terhadap hasil produksi tanaman pangan di Cilegon. Diperlukan langkah-langkah strategis dan kebijakan yang tepat untuk mengatur alih fungsi lahan agar menjaga keseimbangan antara pembangunan industri dan keberlanjutan produksi pangan di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyoko (2013) bahwa dampak sosial dari terjadinya konversi lahan dapat dilihat dari kondisi hubungan/ interaksi antar warga, kondisi keamanan, dan kondisi gaya hidup masyarakat sekitar. Selain itu konversi lahan juga menimbulkan dampak lingkungan yang dapat dilihat dari aspek kebutuhan rumah tangga terhadap air, degradasi lingkungan seperti lahan hijau yang semakin sedikit dan semakin menghilangnya kearifan dan kekayaan alam yang dimiliki Desa Kopeng.

Penelitian Munir (2008) yang menilai dampak negatif alih fungsi lahan pertanian menjadi tambang adalah perubahan sikap sebagian masyarakat yang selalu ingin mengambil keuntungan dari orang lain dan dampak bagi lingkungan. Akibat penambangan tersebut, lahan pertanian menjadi rusak sehingga akan rawan banjir dan tanah longsor.

SARAN

Dalam artikel ini masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisannya sehingga penulis memohon maaf sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan penyampaian materi yang terdapat dalam artikel ini diharapkan kepada pembaca untuk dapat mengembangkan kembali lagi materi yang didapat dari dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, E., & Anwar, R. (2018). Kajian kebijakan pengelolaan lahan terhadap produksi tanaman pangan di Cilegon. *Jurnal Kebijakan Pertanian*, 9(1), 30-45.
- Fitriani, N., & Utomo, B. (2019). Pengembangan pertanian berkelanjutan untuk mengatasi alih fungsi lahan di Cilegon. *Jurnal Agribisnis dan Kebijakan Publik*, 6(2), 50-65.
- Hadi, D., & Sari, W. (2020). Dinamika penggunaan lahan di Cilegon dan dampaknya terhadap produksi tanaman pangan. *Jurnal Agroteknologi*, 11(2), 75-88.
- Panunggul, V. B., Yusra, S., et al. (2023). *Ilmu Pertanian*. Bandung: Widina Media Utama, 2-3.
- Pramudito, F., & Wibowo, S. (2017). Analisis dampak alih fungsi lahan terhadap produksi pangan di wilayah perkotaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 8(1), 40-55.
- Prasetyo, B., & Wijaya, R. (2019). Analisis produktivitas tanaman padi akibat alih fungsi lahan di daerah urban. *Jurnal Pertanian Tropis*, 7(1), 45-60.
- Purnomo, D., & Hidayat, A. (2019). Kajian dampak alih fungsi lahan terhadap produksi pangan di daerah industri. *Jurnal Agribisnis Tropis*, 7(2), 90-105.
- Suryana, A., & Rahayu, S. (2018). Dampak alih fungsi lahan terhadap produksi pangan: Studi kasus di Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 14(2), 89-104.
- Susilo, H., & Triyono, R. (2017). Pengelolaan lahan pertanian dalam menghadapi alih fungsi ke industri: Perspektif petani di Cilegon. *Jurnal Agroekoteknologi Indonesia*, 5(1), 55-70.
- Suwandi, A., & Raharjo, B. (2018). Dampak sosial-ekonomi alih fungsi lahan terhadap masyarakat petani di Cilegon. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Pertanian*, 10(2), 65-80.
- Utomo, C., & Widodo, A. (2017). Pengaruh perubahan penggunaan lahan terhadap produksi tanaman pangan: Studi kasus di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 5(3), 120-135.